

TANTANGAN PEMBELAJARAN ANAK TUNARUNGU DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH DASAR

Tia Islamiyah¹, Hikmatul Hoiriah², Ahmad Rizki Fauzan³, Oman Farhurrohman⁴
^{1,2,3,4} Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan
Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Tiaislami546@gmail.com¹, Hikmahkhoiriah6@gmail.com²,
ahmadrizkifauzan6@gmail.com³, oman.farhurohman@uinbanten.ac.id⁴

ABSTRACT

This study was motivated by the importance of implementing inclusive education for deaf children in elementary schools, which still face various challenges, particularly in the areas of communication and learning. The study aims to examine the challenges faced by deaf children in the learning process and to highlight the role of educators in supporting the success of inclusive education. A qualitative approach was employed, utilizing field research methods at Peradaban Elementary School in Cilegon. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and subsequently analyzed using source and method triangulation. The findings indicate that the primary barriers for deaf children include communication difficulties, limited vocabulary, emotional instability, and low academic achievement. In this context, teachers play a crucial role as facilitators, motivators, mentors, and evaluators to create an adaptive learning environment that supports children's development. The use of visual aids and modified learning strategies proved effective in aiding student comprehension. The study's conclusion emphasizes that the success of inclusive education for deaf children heavily depends on teacher competence, the use of visual strategies, and the support of an inclusive learning environment.

Keywords: *Inclusive education, Deaf students, Elementary school learning, Teacher's role, Visual media.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya implementasi pendidikan inklusif bagi anak tunarungu di sekolah dasar yang masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya dalam aspek komunikasi dan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tantangan yang dihadapi anak-anak tuna rungu dalam proses belajar serta menyoroti peran guru dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif. Pendekatan kualitatif digunakan, dengan menerapkan metode penelitian lapangan di Sekolah Dasar Peradaban di Cilegon. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan utama bagi anak-anak tunarungu meliputi kesulitan komunikasi, keterbatasan kosakata, ketidakstabilan emosi, dan prestasi akademik yang rendah. Dalam konteks ini, guru memainkan peran krusial sebagai fasilitator, motivator, mentor, dan evaluator untuk menciptakan lingkungan belajar yang adaptif yang mendukung perkembangan anak-anak. Penggunaan media visual dan strategi pembelajaran

yang dimodifikasi terbukti efektif dalam membantu pemahaman siswa. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif bagi anak tunarungu sangat bergantung pada kompetensi guru, penggunaan strategi visual, serta dukungan lingkungan belajar yang inklusif.

Keywords: Pendidikan inklusif, Anak tunarungu, Pembelajaran sekolah dasar, Peran guru, Media visual.

A. Pendahuluan

Menurut Abdullah (2021) Pendidikan inklusif adalah pendekatan yang menekankan bahwa setiap individu, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, berhak atas akses yang setara terhadap pendidikan berkualitas. Pendekatan ini bertujuan untuk mengintegrasikan siswa dengan berbagai kebutuhan khusus ke dalam sistem pendidikan umum dengan menyediakan dukungan dan penyesuaian yang diperlukan agar mereka dapat berpartisipasi sepenuhnya dalam proses pembelajaran. Tujuan utama pendidikan inklusif adalah menciptakan lingkungan yang ramah yang menghargai perbedaan dan menerima setiap individu sebagai bagian tak terpisahkan dari komunitas pendidikan. Dengan demikian, siswa dengan kebutuhan khusus baik yang memiliki disabilitas fisik, gangguan perkembangan, atau kebutuhan lainnya tidak dipisahkan dari teman-

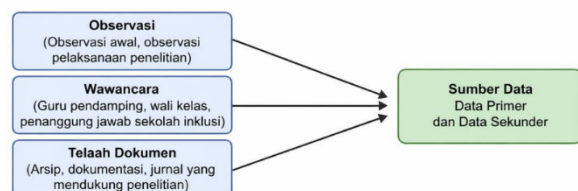
temannya, melainkan diberi kesempatan yang sama untuk belajar dan tumbuh. Keberhasilan pendidikan inklusif sangat bergantung pada kolaborasi antara guru, staf sekolah, orang tua, dan para profesional, yang bersama-sama merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa. Hal ini dapat mencakup adaptasi kurikulum, penggunaan teknologi pendidikan yang sesuai, dan penyediaan dukungan berkelanjutan, baik secara individu maupun kelompok, serta pengembangan lingkungan belajar yang inklusif.

Tunarungu merujuk pada masalah dalam pendengaran, di mana anak-anak yang mengalami kondisi ini biasanya menghadapi kesulitan dalam mendengar atau mengalami penurunan kemampuan mendengar. Ni Komang Sri Yulianti (2025) seorang anak dikategorikan sebagai tunarungu kondisi di mana seseorang tidak dapat mendengar atau memiliki kemampuan

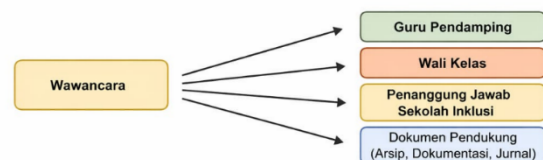
pendengaran yang sangat terbatas. Secara umum, gangguan pendengaran dibagi menjadi dua kategori: ketulian dan masalah pendengaran. Ketulian merujuk pada situasi di mana seseorang sama sekali tidak dapat mendengar akibat hilangnya fungsi pendengaran di telinga. Sementara itu, gangguan pendengaran adalah kondisi di mana terdapat kerusakan pada organ pendengaran, namun individu tersebut masih memiliki sebagian kemampuan pendengaran, baik dengan maupun tanpa bantuan alat bantu dengar. Hilangnya kemampuan mendengar berdampak langsung pada cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain. Indra pendengaran memainkan peran penting dalam menerima informasi auditori, yang kemudian diproses oleh otak untuk membentuk pemahaman. Kemampuan berbicara secara verbal berkembang karena otak menyimpan informasi auditori sejak masa kanak-kanak. Oleh karena itu, jika fungsi pendengaran hilang pada usia dini, seorang anak akan mengalami keterbatasan kosakata akibat terganggunya proses penerimaan informasi auditori melalui telinga.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Peradaban Cilegon yang beralamat di Jl. KH. Abdul latief link. Jerang barat Kel. Karangasem Kec. Cibeber Kota Cilegon. Penelitian ini diawali dengan pengamatan awal, dilanjutkan dengan perumusan fokus penelitian, pelaksanaan studi, pengumpulan data, analisis hasil, dan penyusunan laporan akhir. Data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari guru pembimbing, guru wali kelas, dan penanggung jawab sekolah inklusif, sedangkan data sekunder berasal dari arsip, dokumentasi, dan jurnal yang relevan. Subjek penelitian dipilih menggunakan



Gambar 1. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data (Sugiyono, 2008)



Gambar 2. Triangulasi Sumber Pengumpulan Data (Sugiyono, 2007)

teknik purposive sampling, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan analisis dokumen.

Pengujian validitas dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi metodologis. Triangulasi sumber digunakan untuk menguatkan temuan wawancara dengan mencocokkan informasi dari guru pembimbing, wali kelas, dan koordinator inklusi sekolah dengan data sekunder, seperti arsip, dokumentasi, dan jurnal yang relevan. Sementara itu, triangulasi metodologis diterapkan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen, sehingga temuan penelitian menjadi lebih valid dan dapat diandalkan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

HASIL

Penelitian ini menyampaikan hasil nyata dari studi lapangan tentang pendidikan anak tunarungu di Sekolah Peradaban Cilegon, yang menerapkan pendekatan inklusif. Informasi diperoleh melalui pengamatan, wawancara dengan guru kelas dan pendidik khusus, serta analisis metode pembelajaran.

1. Ciri-ciri siswa tunarungu: Para siswa tunarungu di sekolah menggunakan komunikasi verbal dengan guru dan teman,

meskipun mereka mengalami kesulitan bicara dan bahasa akibat gangguan pendengaran. Mereka dapat berinteraksi secara vokal tanpa merasa terhalang oleh keterbatasannya.

2. Lingkungan pendidikan inklusif: Siswa reguler menunjukkan penerimaan yang tinggi terhadap anak berkebutuhan khusus (termasuk tunarungu) dan mampu beradaptasi dengan perilaku yang berbeda seperti gerakan spontan. Para guru melatih toleransi melalui kegiatan sehari-hari (seperti mengancingkan baju dan menyikat gigi) serta kegiatan di luar kelas (seperti berkebun dan bermain di lapangan).

3. Proses perencanaan pembelajaran: Para guru memanfaatkan media visual atau grafis, mengulang penjelasan dengan menggunakan bahasa isyarat atau konteks tertentu, dan menyesuaikannya dengan kebutuhan masing-masing siswa, meskipun ada perbedaan di antara siswa tunarungu.

4. Tahap pelaksanaan pembelajaran:

- a. Pembuka: Mempersiapkan suasana dan memberikan motivasi.
 - b. Inti: Menyampaikan materi umum dengan dukungan visual (seperti ekspresi wajah dan gerakan tubuh), melakukan aktivitas kelompok, pengaturan tempat duduk yang ideal, serta memberikan instruksi tertulis.
 - c. Penutup: Mengulas kembali materi, melakukan refleksi, dan memberikan penguatan individual melalui visual atau tulisan.
 - d. Metode khusus: ICM (Index Card Match) yang dimodifikasi secara visual (menggunakan kartu gambar/Bisindo, kelompok kecil, dengan elemen permainan).
5. Tahap evaluasi pembelajaran: Sesuai dengan Kriteria Kompetensi Minimum (KKM) yang berlaku di sekolah, penilaian mencakup tiga aspek utama: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Proses penilaian dilakukan secara individual oleh guru kelas untuk menentukan bahwa setiap siswa melengkapi kriteria yang sudah ditentukan, dan dapat lulus meskipun nilai yang diperoleh rendah akibat keterbatasan dalam berbahasa. Pengamatan mencatat perkembangan per individu, dengan bimbingan ulang untuk mereka yang mengalami kesulitan dalam berkolaborasi. Kesulitan dalam mengidentifikasi kalimat yang efektif terjadi melalui penilaian nonverbal (seperti menulis).
6. Tantangan utama (dari hasil wawancara):
- a. Kesulitan dalam berkomunikasi (perbedaan antara isyarat yang digunakan di sekolah dan di masyarakat).
 - b. Kosakata atau istilah guru yang tidak selaras dengan pemahaman siswa.
 - c. Ketidakstabilan emosi yang

menyebabkan siswa kurang termotivasi untuk belajar.

- d. Nilai ujian yang rendah menyulitkan untuk mencapai KKM, membuat proses kelulusan menjadi lebih rumit.

PEMBAHASAN

1. Tantangan dan Hambatan Komunikasi dalam Proses Pembelajaran

Anak-anak tuna rungu menghadapi berbagai tantangan yang dapat memengaruhi perkembangan mereka, baik secara akademis maupun sosial. Salah satu tantangan utamanya adalah kesulitan dalam berkomunikasi, karena gangguan pendengaran menghambat kemampuan mereka untuk memahami dan menggunakan bahasa lisan secara efektif. Poley, et. al., (2024) Anak-anak tunarungu sering menghadapi hambatan yang memengaruhi perkembangan bahasa mereka. Kesulitan dalam memahami ucapan orang lain dapat menimbulkan rasa frustrasi, yang terkadang berujung pada perilaku agresif atau rasa tidak percaya terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, mereka sering mengalami kesulitan dalam

berinteraksi secara sosial. Keterbatasan kemampuan komunikasi dapat membuat anak-anak tuna rungu merasa terisolasi dari teman sebayanya, sehingga menghambat perkembangan hubungan sosial yang sehat. Awan, et. al., (2024) Anak-anak tuna rungu umumnya mengalami kerumitan dalam mengikuti kegiatan kelompok dan permainan, yang berdampak pada perkembangan keterampilan sosial dan emosional mereka. Dari segi akademik, tantangan utama yang mereka hadapi adalah keterlambatan belajar akibat kesulitan memahami instruksi lisan. Oleh karena itu, mereka memerlukan metode pembelajaran yang lebih sesuai serta dukungan tambahan agar dapat mencapai potensi akademik mereka sepenuhnya. Arnida, et. al., (2024) Kesulitan yang dihadapi anak-anak tuna rungu dalam mengakses informasi melalui media berbasis audio—seperti bahan ajar yang menggunakan rekaman audio atau video tanpa teks pendukung (subtitle)—merupakan tantangan yang cukup besar. Oleh karena itu, dukungan yang tepat dan penciptaan lingkungan belajar yang inklusif sangatlah penting agar mereka dapat

mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan mendapatkan kesempatan belajar yang setara.

Menurut Morgan, et. al., (2026), Anak-anak dengan gangguan pendengaran mengalami kesulitan mendengar, beberapa anak maupun sepenuhnya, yang berpengaruh negatif pada kesanggupan mereka untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Kondisi ini sering kali membuat mereka dicap sebagai anak yang tidak bisa berbicara. Meskipun demikian, tingkat kecerdasan anak-anak tuna rungu umumnya berada dalam kisaran rata-rata hingga tinggi. Namun, keterbatasan dalam bahasa lisan sering kali menyebabkan prestasi akademik mereka tertinggal dibandingkan anak-anak lain. Karakteristik anak-anak tuna rungu dapat diamati dari aspek fisik, linguistik, intelektual, dan sosial-emosional. Secara fisik, mereka biasanya menunjukkan gaya berjalan yang kurang lancar, pola pernapasan yang tidak teratur, dan fokus penglihatan yang tajam, karena mereka mengandalkan indera penglihatan sebagai sumber informasi utama. Dalam hal perkembangan bahasa dan intelektual, mereka

mengalami keterbatasan kosakata, struktur kalimat yang sederhana, dan kemajuan akademis yang lebih lambat akibat hambatan komunikasi. Sementara itu, dari perspektif sosial-emosional, anak-anak tuna rungu cenderung sensitif, menunjukkan perilaku ambisius, dan mengalami kerumitan dalam meluapkan isi hati mereka.

Anak-anak tuna rungu menghadapi tantangan dalam komunikasi verbal akibat gangguan pendengaran yang memengaruhi kemampuan mereka untuk menghasilkan dan mengucapkan bunyi-bunyi ucapan dengan jelas. Meskipun mereka dapat berbicara, intonasi, kejernihan, dan ritme bicara mereka sering kali berbeda dari yang biasanya diharapkan, sehingga orang lain sulit memahami apa yang mereka katakan. Situasi ini menempatkan mereka pada posisi minoritas dalam hal komunikasi di masyarakat. (Nini & Desa, 2023)

Noor & Sriyanto (2026) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan anggota tunarungu, baik anak maupun orang tua, memanfaatkan cara komunikasi baik

verbal maupun nonverbal untuk saling berbagi informasi. Bentuk-bentuk komunikasi nonverbal meliputi ekspresi muka, pandangan secara langsung, sentuhan, dan gerakan tubuh dan tangan, yang berfungsi sebagai alat penting untuk saling mengerti. Bagi anak-anak dengan gangguan telinga, kesulitan dalam berbicara membuat mereka mengasah kemampuan komunikasi visual sebagai cara untuk beradaptasi. Ini menunjukkan bahwa ada kendala dalam berkomunikasi pada anak-anak tuli, hal ini bukan hanya disebabkan oleh kesulitan dalam mendengar, tetapi juga oleh kemampuan yang terbatas dalam memahami sepenuhnya simbol-simbol verbal.

2. Peran Guru dalam Proses Pembelajaran Anak Tunarungu

a. Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Proses Pembelajaran Anak Tunarungu

Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam mendukung siswa tuna rungu sangatlah penting dan dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk dukungan. Guru berperan dalam

menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memfasilitasi pemahaman materi, serta menyesuaikan metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan komunikasi setiap siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Açar & Demiralp (2025) yang menekankan peran guru sebagai fasilitator memberikan bantuan yang diperlukan agar para siswa dapat sepenuhnya memahami pelajaran. Temuan oleh Khoerunnissa et. al., (2024) juga menekankan bahwa guru, sebagai fasilitator, harus mampu mengkoordinasikan strategi pembelajaran dengan keperluan peserta didik. Selain itu, Hariyati & Harsiwi (2025) menekankan bahwa peran guru bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan bimbingan dan motivasi supaya siswa bisa terlibat dengan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, peran guru sebagai fasilitator mencakup penciptaan lingkungan belajar yang adaptif dan mendukung,

yang mendorong keterlibatan penuh siswa.

b. Peran Guru sebagai Motivator dalam Proses Pembelajaran Anak Tunarungu

Temuan penelitian menunjukkan bahwa anak-anak tuna rungu menghadapi kerumitan dalam memahami kalimat-kalimat yang mengandung kiasan. Oleh sebab itu, guru perlu menerapkan metode penyampaian yang lebih jelas, lebih spesifik, dan lebih langsung untuk memastikan bahwa pesan tersampaikan dengan efektif. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya peran guru sebagai motivator, sebagaimana dijelaskan oleh Rahmiati, et. al., (2025) dalam ARJI: Jurnal Penelitian Tindakan Indonesia, yang mencatat bahwa guru berperan dalam membantu siswa berkebutuhan khusus (ABK) meningkatkan kepercayaan diri dan harga diri mereka. Sebagai motivator, guru tidak hanya menumbuhkan motivasi belajar, tetapi juga memberikan penguatan positif untuk

membantu siswa mengatasi tantangan dan mencapai potensi penuh mereka. Selanjutnya, guru diharapkan membangun pembelajaran bermakna dan menyenangkan sehingga siswa merasakan ketenteraman dan termotivasi untuk terus belajar (Hariyati & Harsiwi 2025). Peran guru sebagai motivator juga mencakup upaya berkelanjutan untuk memunculkan semangat belajar siswa guna mendukung pengembangan SDM berdaya saing di Indonesia. Berbagai wujud pengakuan atau apresiasi dapat digunakan untuk menambah semangat, seperti memberikan afirmasi positif, piagam, atau bentuk pengakuan lain yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak (Azra & Selian 2025).

c. Peran Guru sebagai Pembimbing dalam Proses Pembelajaran Anak Tunarungu

Dalam proses pembinaan anak dengan kebutuhan khusus, guru perlu mengerti secara mendalam

kondisi dan kebutuhan pembelajaran siswa tunarungu. Pendekatan yang digunakan adalah dengan mengamati minat serta hal-hal yang ditekuni anak agar pembelajaran lebih berguna. Guru pembimbing berfokus pada perkembangan akademik tiap-tiap peserta didik, khususnya mereka yang mempunyai disabilitas seperti tunarungu. Jika terjadi kendala dalam pembelajaran, guru secepatnya melakukan perbaikan supaya kendala tidak berlanjut, sehingga siswa tetap dapat mengembangkan potensinya secara optimal di sekolah walaupun mempunyai keterbatasan (Khairi & Ningrum 2022). Anak dengan kebutuhan khusus membutuhkan guru yang mampu mengasih kepedulian penuh selama proses belajar. Guru harus memahami kondisi, keterbatasan, sekaligus potensi unik yang dimiliki setiap siswa. Namun demikian, terdapat kendala khusus, anak dengan kebutuhan khusus pada umumnya mempunyai

keistimewaan dan kemampuan khusus yang menekankan pada perbedaan kondisi mereka dari anak lain (Hanifah dan Musyadad 2024).

d. Peran Guru sebagai Evaluator dalam Proses Pembelajaran Anak Tunarungu

Temuan penelitian ini menyatakan bahwa proses penilaian yang dilakukan oleh guru bersifat berkesinambungan dan tidak terbatas pada akhir pelajaran. Guru secara langsung memantau bagaimana siswa menyelesaikan tugas, mengerti perintah, dan merespons topik yang disampaikan. Penemuan ini sesuai dengan penelitian Panggabean (2024), yang menekankan pentingnya pendidik bersikap hati-hati saat menilai ABK dengan menggunakan bermacam-macam bentuk penilaian, baik lisan maupun tertulis, untuk mendapat laporan yang lebih komprehensif. Sementara itu, mengamati perilaku dan kompetensi siswa merupakan komponen krusial dalam

penilaian akademik untuk memantau kemajuan belajar mereka. Penelitian oleh Maulida & Ilahiyah (2024) menegaskan bahwa peran guru sebagai penilai mencakup penilaian terhadap kemampuan belajar siswa serta perilaku sosial mereka. Saat melakukan penilaian, guru diharuskan memikirkan berbagai faktor dengan pandai, cermat, dan nyata, terutama yang berhubungan dengan perilaku siswa dan capaian pembelajaran mereka. Menurut Apriliani, et. al., (2024), penilaian bermaksud untuk memantau perkembangan anak sebagai landasan dalam merancang program pembelajaran selanjutnya. Guru pendamping juga berperan dalam menentukan bentuk intervensi selanjutnya, baik melalui konseling maupun terapi tambahan sesuai kebutuhan anak.

3. Upaya Mengatasi Tantangan Pembelajaran Anak Tunarungu

Upaya mengatasi tantangan pembelajaran anak tunarungu dalam pendidikan inklusif dilakukan dengan

menggunakan berbagai pendekatan. Secara pedagogis, pembelajaran harus menekankan penggunaan strategi visual, pembelajaran yang berbeda, dan lingkungan belajar yang dapat diakses. Selain itu, meningkatkan keterampilan bahasa isyarat dan kemahiran pendidikan khusus guru merupakan faktor penting dalam mendorong keberhasilan pembelajaran. Dari perspektif kurikulum, penerapan Program Pembelajaran Individual (IEP) dapat membantu menyesuaikan kebutuhan belajar siswa. Dukungan tambahan juga diperlukan melalui penyediaan fasilitas dan teknologi seperti alat peraga, subtitle dan lingkungan belajar yang kondusif. Tak kalah penting, kerja sama antara sekolah, keluarga, dan pemangku kepentingan serta deteksi dini gangguan pendengaran merupakan bagian dari upaya komprehensif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran anak tunarungu (Chomba 2026).

Guru secara sistematis mengintegrasikan alat peraga pada setiap tahapan pembelajaran, mulai dari persepsi hingga penilaian. Materi yang digunakan antara lain flashcard, ilustrasi slide presentasi, video

animasi edukasi, dan papan tulis visual dengan simbol sederhana. Penggunaan media visual tidak hanya dilaksanakan sebagai alat tetapi juga sebagai strategi utama untuk mengkomunikasikan konsep. Guru menyajikan gambar tertentu sebelum menjelaskan materi untuk membantu siswa membangun diagram awal. Strategi ini membantu siswa tunarungu memahami informasi melalui jalur yang lebih visual. Temuan ini konsisten dengan penelitian Nuraini (2023) mengklaim bahwa media visual secara signifikan meningkatkan pemahaman membaca anak-anak tunarungu. Visualisasi membantu mengurangi hambatan komunikasi yang disebabkan oleh keterbatasan pendengaran. Oleh karena itu, media visual berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara guru dan siswa. Dalam praktiknya, guru menerapkan strategi pengulangan visual untuk memperkuat pemahaman konsep. Setiap dokumen disajikan melalui gambaran konsisten yang diulang-ulang dalam berbagai konteks aktivitas. Latihan dilakukan dengan berlatih menunjuk gambar, mencocokkan kartu, dan menyusun rangkaian cerita visual. Pendekatan

ini membantu siswa secara bertahap membangun asosiasi makna. Penguatan visual berulang efektif meningkatkan kemampuan membaca dini anak tunarungu. Konsistensi simbol dan ilustrasi akan menghindari kesalahpahaman. Guru juga merencanakan waktu respon yang lebih lama agar siswa dapat mengolah informasi secara optimal. Strategi ini menunjukkan pentingnya pendekatan progresif terhadap pembelajaran inklusif. Selain menggunakan gambar statis, guru juga menggunakan video animasi sebagai media pembelajaran interaktif. Video digunakan untuk menjelaskan konsep abstrak seperti proses alam atau aktivitas sosial. Elemen video yang bergerak dan penuh warna membantu meningkatkan fokus dan perhatian siswa. Visualisasi dinamis membantu memahami sebab dan akibat dengan lebih mudah daripada penjelasan verbal. Suhartini dkk. (2025) menjelaskan media visual bergerak sangat efektif dalam pembelajaran bagi penyandang tunarungu karena memperjelas makna melalui representasi konkrit. Siswa tampak lebih antusias dan termotivasi ketika pembelajaran melalui video. Interaksi di kelas juga meningkat karena siswa

didorong untuk menunjuk dan meniru adegan visual. Hal ini menunjukkan bahwa media visual interaktif memberikan kontribusi terhadap aspek kognitif dan afektif siswa.

D. Kesimpulan

Pendidikan inklusif yang diharapkan dapat menjadi ruang tumbuh bagi semua anak, termasuk anak tunarungu, terbukti menghadapi berbagai tantangan nyata di lapangan. Penelitian ini mengkonfirmasi bahwa hambatan komunikasi akibat keterbatasan pendengaran tidak berdiri sendiri, melainkan memengaruhi secara berantai aspek akademik, sosial-emosional, dan evaluasi pembelajaran anak tunarungu. Temuan ini menjawab harapan yang dirumuskan dalam pendahuluan, yakni bahwa pemahaman mendalam terhadap tantangan tersebut merupakan prasyarat bagi terwujudnya pendidikan inklusif yang bermakna.

Peran guru terbukti menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran inklusif. Guru yang menjalankan fungsi sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan evaluator secara sinergis

mampu menciptakan lingkungan belajar yang adaptif bagi anak tunarungu. Penggunaan media visual mulai dari kartu gambar, video animasi, hingga metode ICM yang dimodifikasi bukan sekadar alat bantu, melainkan strategi komunikasi utama yang menjembatani keterbatasan pendengaran dengan kebutuhan pemahaman konsep. Dengan demikian, kompetensi pedagogi inklusif guru bukan lagi pilihan, melainkan keharusan yang menentukan kualitas capaian belajar anak tunarungu.

Ke depan, hasil penelitian ini membuka prospek pengembangan model pembelajaran inklusif berbasis visual yang terstandarisasi, sehingga dapat diterapkan secara lebih luas di sekolah dasar inklusif lainnya. Penelitian lanjutan perlu mengeksplorasi efektivitas pengintegrasian teknologi bantu (seperti aplikasi bahasa isyarat digital dan subtitle otomatis) ke dalam kurikulum inklusi, serta menguji dampak Program Pembelajaran Individual (IEP) yang dirancang secara kolaboratif antara guru kelas, guru pendamping, dan orang tua. Selain itu, perlu dikembangkan

instrumen evaluasi yang lebih adaptif dan berkeadilan bagi peserta didik tunarungu, agar penilaian tidak semata-mata bertumpu pada kemampuan verbal yang justru menjadi keterbatasan utama mereka. Dengan langkah-langkah tersebut, cita-cita pendidikan inklusif yang setara, bermartabat, dan berpihak pada setiap anak dapat lebih mendekati kenyataan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada SD Peradaban Cilegon dengan persetujuan dan bantuan yang diberikan sepanjang tahap penelitian. Rasa terima kasih juga ditujukan kepada semua pengajar yang telah membimbing dan berkontribusi dengan menyediakan data dan informasi yang diperlukan. Selain itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pembimbing akademik dan rekan-rekan yang telah membantu memastikan terselesaikannya artikel ini dengan sukses.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Dudung. 2021. "Pola Pendidikan Karakter dalam Membentuk Karakter Santri."

U9av2_v1. Preprint, OSF Preprints, Februari 20. <https://doi.org/10.31219/osf.io/u9av2>.

Açar, Davut, dan Cumhur Demiralp. 2025. "Inclusive Education for Hearing Impairment: Teacher Perspectives, Strategies and the Role of Educational Technologies." *Adıyaman University Journal of Educational Sciences* 15 (1): 412–47. <https://doi.org/10.17984/adyuebd.1594722>.

Apriliani, Putri, Hartin Kurniawati, Azizah Nurasna, Muhammad Afif Fajar Dewanto, dan Ahmad Rifai. 2024. "EFEKTIFITAS GURU PENDAMPING SISWA KEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH ALAM DEPOK." *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3 (3): 1573–82.

Arnida, Hijriati, Cut Puja Maulina, Anna Fitria, dan Nadia Fadila. 2024. "ANALISIS KARAKTERISTIK DAN AKTIVITAS BELAJAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (TUNARUNGU) DI SEKOLAH SLB- B YPAC BANDA ACEH." *Jurnal Warna* 8 (1): 1–10. <https://doi.org/10.52802/warna.v8i1.1047>.

Awan, Nukhbat Ullah, Uzma Malik, Malaika Azam, dkk. 2024. "Behavioral and emotional difficulties in hearing impaired children and adolescents: A systematic review." *Kurdish Studies* 12 (4): 544–54.

Azra, Shafiana, dan Sri Nurhayati Selian. 2025. "Peran Guru Terhadap Motivasi Belajar

- Anak Berkebutuhan Khusus.” *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 2 (2): 861–73.
<https://doi.org/10.62710/n3107619>.
- Chomba, Rachel Muuma. 2026. “Inclusive Education for Deaf and Hard-of-Hearing Learners in Zambia: An Appraisal of the 2023 Curriculum Framework.” *Eureka: Journal of Educational Research* 4 (2): 144–56.
<https://doi.org/10.56773/ejer.v4i2.88>.
- Hanifah, Siti Nur, dan Faridl Musyadad. 2024. *PERAN GURU KELAS DALAM PEMBELAJARAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR*. 10 (1).
- Hariyati, Annisa, dan Nova Estu Harsiwi. 2025. “ANALISIS PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH REGULER.” *Jurnal Media Akademik (JMA)* 3 (5).
<https://doi.org/10.62281/v3i5.1954>.
- Khairi, Alfin Miftahul, dan Ranty Purwita Ningrum. 2022. “POLA BIMBINGAN BELAJAR SISWA TUNARUNGU SAAT PANDEMI COVID-19 DI SLB NEGERI GUNUNGSARI.” *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 19 (1): 55–70.
<https://doi.org/10.14421/hisbah.2022.191-04>.
- Khoerunnissa, Vivi, Ira Restu Kurnia, Alvina Damayanti, dan Dinda Putri Sekarwangi. 2024. “PERAN GURU DALAM MENDUKUNG PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KELAS: SEBUAH TINJAUAN LITERATUR.” *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 10 (04): 212–22.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.5135>.
- Maulida, Putri Ainul, dan Iva Inayatul Ilahiyah. 2024. “PERANAN GURU PAI DALAM MENGEVALUASI HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB DARUL ULUM JOGOROTO JOMBANG.” *JURNAL ILMIAH PENELITIAN MAHASISWA* 2 (4): 1209–18.
<https://doi.org/10.61722/jipm.v2i4.412>.
- Morgan, Gary, Mario Figueroa, dan Beatriz de Diego-Lázaro. 2026. “Language and Cognitive Development in Deaf Children.” *Behavioral Sciences* 16 (2): 169.
<https://doi.org/10.3390/bs16020169>.
- Ni Komang Sri Yulianti. 2025. *Buku Ajar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Nilacakra.
- Nini, Klemensia, dan Maria Vianti Desa. 2023. “MENINGKATKAN KETERAMPILAN PENGASUH ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM BIDANG BINA WICARA UNTUK ANAK TUNARUNGU-WICARA MELALUI PELATIHAN.” *Jurnal Pelayanan Pastoral*, Oktober

- 28, 127–37.
<https://doi.org/10.53544/jpp.v4i2.441>.
- Noor, Anfal Zaeni, dan Sriyanto. 2026. "Interaction of Deaf Students with Hearing Peers in Inclusive Elementary Schools: A Phenomenological Study." *Journal of ICSAR*, Januari 20, 175–86.
<https://doi.org/10.17977/um005v10i12026p175-186>.
- Nuraini, Nuraini. 2023. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Memahami Kosa Kata Benda Melalui Implementasi Media Gambar Untuk Peserta Didik Tunarungu SDLB." *DIDAKTIKA : Jurnal Penelitian Tindakan Kelas* 1 (1): 28–35.
<https://doi.org/10.63757/jptk.v1i1.5>.
- Panggabean, Eva Saryati. 2024. "Penguatan Peran Guru Sebagai Fasilitator Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4 (6): 3144–55.
<https://doi.org/10.31004/innovative.v4i6.16802>.
- Polem, Muhammad, Nur Wahyu Ningsih, Reksahati Wulandari, Asep Nursobah, Karman Karman, dan Edi Safari. 2024. "Peran Guru Dalam Pengembangan Materi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Penyandang Tunarungu." *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 4 (02): 167–86.
<https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.4505>.
- Rahmiati, Devi, Eko Handoyo, dan Edi Waluyo. 2025. "Peran Guru Dalam Mencegah Bullying Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah." *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 7 (2): 721–52.
<https://doi.org/10.61227/arji.v7i2.379>.
- Suhartini, Siti, Sri Indah Selpia, Putri Anjeli, Berliana Balkisz, dan Nauli Tama Sari. 2025. "STRATEGI PEMBELAJARAN VISUAL DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP PADA SISWA TUNARUNGU DI SLB KARYA BAKTI UJUNG BATU." *Jurnal Inovasi Pembelajaran Progresif* 6 (2).
<https://ejournals.com/ojs/index.php/jipp/article/view/2212>.